

## Analisis Struktur Pasar dan Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Indonesia: Pendekatan Structure-Conduct-Performance

Karin Sarah Angelina Siahaan<sup>1</sup> Maria Elpida Manalu<sup>2</sup> Rifka Aqiila<sup>3</sup> Dede Ruslan<sup>4</sup>  
Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara,  
Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Email: [angelinakarina21@gmail.com](mailto:angelinakarina21@gmail.com)<sup>1</sup> [mariaelpidamanalu100@gmail.com](mailto:mariaelpidamanalu100@gmail.com)<sup>2</sup>  
[aaql932@gmail.com](mailto:aaql932@gmail.com)<sup>3</sup> [drasruslan@unimed.ac.id](mailto:drasruslan@unimed.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Salah satu variabel penting yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam analisis struktur-perilaku-kinerja adalah keuntungan (Price Cost Margin/PCM). Semakin terkonsentrasi suatu industri (CR4 yang lebih tinggi) maka keuntungan perusahaan yang ada akan meningkat. Ini karena konsentrasi industri pada dasarnya merupakan hambatan masif. Akibatnya, keuntungan perusahaan akan meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana struktur pasar dan kinerja industri dan produk tekstil (TPT) melalui pendekatan Structure-Conduct-Performance. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Objek yang diamati pada penelitian ini adalah Market Share (MS), Concentration Ratio (CR4), Minimum Efficiency Scale (MES), Capital Labor Ratio (CLR), Efisiensi Internal (XEF) dan Price Cost Margin (PCM). Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa variabel yang mempunyai pengaruh terbesar dan signifikan dalam peningkatan kinerja adalah efisiensi (XEF).

**Kata Kunci:** Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (TPT), Struktur Pasar, Kinerja Industri

### Abstract

*One important variable used to measure performance in structure-behavior-performance analysis is profit (Price Cost Margin/PCM). The more concentrated an industry is (higher CR4), the higher the profits of existing firms will be. This is because industry concentration is essentially a massive drag. As a result, corporate profits will increase. This study aims to analyze and find out how the market structure and performance of the textile industry and products (TPT) through the Structure-Conduct-Performance approach. The data collection method in this research is descriptive quantitative method with panel data regression analysis. The objects observed in this study are Market Share (MS), Concentration Ratio (CR4), Minimum Efficiency Scale (MES), Capital Labor Ratio (CLR), Internal Efficiency (XEF) and Price Cost Margin (PCM). Based on the results of the analysis obtained that the variable that has the greatest and significant influence in improving performance is efficiency (XEF).*

**Keywords:** Textile And Textile Products (TPT), Market Structure, Industry Performance



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Menurut Kadin (2007), industri tekstil dan produk tekstil (TPT) adalah salah satu sektor yang sangat penting karena menggabungkan industri berteknologi tinggi, padat modal, dan keterampilan sumber daya manusia yang menyerap tenaga kerja. Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) berkontribusi secara signifikan pada ekonomi Indonesia. Pertama, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) telah menjadi salah satu ekspor utama pemerintah karena telah berkontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi nasional dan sektor non-migas. Kedua, industri ini telah mengalami pertumbuhan. Yang signifikan, lebih besar dari pertumbuhannya pada tahun 2017 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2019). Seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan jumlah devisa yang dihasilkan oleh industri TPT setiap tahun, serta kontribusi Indonesia terhadap perdagangan TPT internasional dibandingkan negara-

negara eksportir lainnya, produk TPT Indonesia masih memiliki tempat yang baik di pasar internasional meskipun memiliki daya saing yang tinggi.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk, konsumsi sandang cenderung meningkat. Tingkat produksi adalah sumber masalah industri TPT. Industri TPT yang berkembang masih didominasi oleh mesin yang agak tua, daya saing produk tekstil Indonesia juga diganggu oleh biaya energi yang tinggi. Industri TPT Indonesia sangat rentan terhadap pergeseran ekonomi karena berbagai kondisi internalnya. Kinerja industri TPT dalam penyerapan tenaga kerja dan ekspor juga menurun sebagai akibat dari guncangan eksternal. Sebaliknya, impor industri TPT meningkat. Pada akhirnya, kinerja suatu perusahaan dalam suatu industri akan ditentukan oleh hubungan antara struktur dan perilaku industri. Salah satu variabel penting yang digunakan untuk mengukur kinerja dalam analisis struktur-perilaku-kinerja adalah keuntungan (Price Cost Margin/PCM). Semakin terkonsentrasi suatu industri (CR4 yang lebih tinggi) maka keuntungan perusahaan yang ada akan meningkat. Ini karena konsentrasi industri pada dasarnya merupakan hambatan masif. Akibatnya, keuntungan perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana struktur pasar dan kinerja industri dan produk tekstil (TPT) melalui pendekatan Structure-Conduct-Performance. Dari uraian tersebut muncul pertanyaan bagaimana kondisi industri TPT sekarang ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana struktur pasar dan kinerja industri dan produk tekstil (TPT) melalui pendekatan Structure-Conduct-Performance. Apakah industri TPT Indonesia sudah mampu menciptakan nilai tambah secara ekonomi dan apakah struktur pasar mempengaruhi kinerja industri TPT Indonesia.

## **Kajian Literatur**

### **Pendekatan Structure-Conduct-Performance**

Pendekatan struktur, perilaku, dan kinerja mengatakan bahwa perilaku perusahaan dalam suatu industri dipengaruhi oleh struktur pasar, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja perusahaan dalam industri tersebut. Hubungan antara perusahaan dan industri terkait dengan identifikasi ukuran struktur perusahaan yang ada dalam industri, seperti jumlah perusahaan yang bersaing dan tingkat konsentrasi industri. Selain itu, metode ini menganalisis alasan ukuran tersebut, seperti investasi, inovasi, persaingan harga, dan konsentrasi terhadap persaingan industri yang ada (Lipczynski et al., 2005). Pendekatan struktur, perilaku, dan kinerja menggunakan dua hipotesis untuk menjelaskan hubungan antara struktur dan kinerja. Pertama, hipotesis tradisional mengatakan bahwa konsentrasi adalah representasi dari kekuatan pasar. Dengan peningkatan konsentrasi pasar, biaya berkolusi akan menjadi lebih rendah, yang memungkinkan perusahaan yang ada di dalam suatu industri untuk meningkatkan keuntungan mereka. Oleh karena itu, konsentrasi pasar, sebagai representasi kinerja, berdampak positif pada profitabilitas (Naylah, 2010). Menurut hipotesis struktur-efisiensi kedua, efisiensi perusahaan adalah representasi dari kekuatan pasar, bukan konsentrasi. Perusahaan yang lebih produktif akan mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar. Akibatnya, industri cenderung terkonsentrasi. Oleh karena itu, konsentrasi pasar hanyalah total pangsa pasar yang dihasilkan dari tindakan bisnis yang efektif, dan bisnis yang lebih efektif akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Akibatnya, hubungan antara profitabilitas dan konsentrasi pasar bukanlah hubungan yang sebenarnya (Naylah, 2010). Hubungan struktur-perilaku-kinerja menjelaskan bagaimana suatu perusahaan akan berperilaku dalam suatu struktur pasar tertentu dalam suatu industri, di mana perilaku tersebut akan menghasilkan kinerja. Tertentu. Perbedaan antara struktur dan perilaku ini akan berdampak pada kinerja, yang dapat dilihat dalam harga, efisiensi, dan tingkat inovasi (Kuncoro, 2007). Selain itu, Perloff, Karp, dan Golan (2007: 13) menjelaskan hubungan SCP

seperti di atas dengan mengatakan, demand for a product. Typically, researchers summarize the structure by the number of firms or some other measure of the distribution of firms, such as the relative market shares of the largest firms”.

### **Struktur Industri**

Menurut Greer (dalam Sunengcih, 2009), struktur pasar terdiri dari jumlah penjual dan pembeli serta jumlah pangsa pasar, yang dipengaruhi oleh diferensiasi produk dan masuknya pesaing. Rasio konsentrasi dan Minimum Efficiency of Scale (MES) adalah beberapa cara untuk mengukur struktur pasar. Selain itu, indeks herfindal hirschman, yang merupakan hasil dari penjumlahan kuadrat pangsa pasar seluruh perusahaan dalam suatu industri, dapat digunakan untuk menganalisis struktur pasar suatu industri. Nilai indeks yang lebih tinggi dari 0 hingga 1 menunjukkan bahwa struktur industri tersebut cenderung ke pasar persaingan sempurna, sementara nilai yang lebih rendah dari 1 menunjukkan bahwa industri tersebut cenderung ke monopoli (Pidada, 2012). Selain ukuran pangsa pasar, struktur industri juga dapat diidentifikasi dengan melihat hambatan masuk pasarnya. Menurut Perloff dalam Arsyad & Kusuma (2014), hambatan masuk pasar adalah segala sesuatu yang menghalangi suatu perusahaan untuk memulai bisnis baru dalam suatu pasar. Alat analisis yang digunakan untuk mengukur economies of scale, yang merupakan hambatan masuk pasar, adalah rasio skala produksi minimum untuk mencapai efisiensi perusahaan (MES/Skala Efisiensi Minima) terhadap penjualan industri, yang merupakan persentase dari perbandingan antara output perusahaan terbesar dengan output total (Arthatiani et al., 2020).

### **Perilaku Industri**

Menurut Kuncoro (2007), perilaku industri adalah cara perusahaan dalam suatu industri bertindak dan mengubah diri mereka untuk mencapai tujuan dan bersaing dengan perusahaan lain. Bisnis dapat menunjukkan perilaku mereka dengan menetapkan harga jual, melakukan promosi atau periklanan untuk produk mereka (iklan), mengatur aktivitas pasar (seperti berkolusi, kartel, dll.), dan melakukan penelitian dan pengembangan (R&D). Rencana investasi dan kerjasama adalah indikator yang digunakan dalam menganalisis perilaku (Carlton dan Perloff, 2005: 4). Penelitian ini melihat rencana investasi dan kerjasama melalui persentase kepemilikan modal asing berdasarkan jumlah perusahaan dengan status penanaman modal asing. Data statistik industri besar dan sedang digunakan untuk melakukan analisis ini. Jumlah perusahaan dengan penanaman modal asing menunjukkan seberapa terbuka suatu industri untuk jointventure. Teori ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio PMA} = \frac{\text{Perusahaan dengan PMA}}{\text{Total Perusahaan dalam Industri}}$$

### **Kinerja Industri**

Menurut Teguh (2010), kinerja industri adalah hasil atau prestasi yang terjadi di pasar sebagai akibat dari tindakan para pesaing di pasar yang menerapkan berbagai strategi bisnis mereka untuk bersaing dan menguasai pasar. Laba, efisiensi, pertumbuhan, kesempatan kerja, prestise profesional, kesejahteraan personalia, dan kebanggaan kelompok adalah beberapa contoh kinerja

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif deskriptif, dengan penggunaan data sekunder yang di dapatkan dari Badan Pusat Statistik dan laman beberapa perusahaan tekstil di Indonesia dari tahun 2015-2020. Model penelitian data yang digunakan

ialah data panel dengan 4 perusahaan tekstil selama periode 2015-2020. Objek yang diteliti pada penelitian ini ada beberapa macam yaitu Market Share, Concentration Ratio (CR<sup>4</sup>), Minimum Efficiency Scale (MES), Capital Labor Ratio, dan XEF.

### **Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Market Share (MS)**

Market Share atau pangsa pasar adalah representasi kekuasaan perusahaan dalam industri yang satu, seberapa mampu dalam menjual barangnya di pasaran.

*Output<sub>i</sub>*

$$MS_i = \frac{\text{Output}_i}{\text{Output}_{tot}} \times 100\%$$

*Output<sub>tot</sub>*

#### **2. Concentration Ratio 4 (CR4)**

Merupakan jumlah kumulatif market share dari 4 perusahaan terbesar dalam suatu industri yang dinyatakan dalam satuan persen.

*n*

$$CR_4 = \sum_{i=1}^n S_i$$

*i=1*

#### **3. Minimum Efficiency of Scale (MES)**

adalah Patokan bagi Perusahaan untuk melihat karakteristik hambatan di sebuah pasar, biasanya hal ini dilihat dari perhitungan rata rata output 4 perusahaan terbesar dengan output industri

*Rata - rata output 4 perusahaan terbesar*

$$MES = \frac{\text{Rata - rata output 4 perusahaan terbesar}}{\text{Output Total}} \times 100\%$$

*Output Total*

#### **4. Capital Labor Ratio (CLR)**

Teknik yang digunakan untuk melihat produk tersebut padat modal atau padat karya.

*Biaya Modal*

$$CLR = \frac{\text{Biaya Modal}}{\text{Biaya Tenaga Kerja}} \times 100\%$$

*Biaya Tenaga Kerja*

#### **5. Efisiensi internal (XEF)**

Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menjaga biaya pada tingkat minimum yang memungkinkan. XEF dihitung dengan membagi nilai tambah dengan nilai input, dinyatakan dalam bentuk persen.

*Nilai Tambah*

$$XEF = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Nilai Input}} \times 100\%$$

*Nilai Input*

#### **6. Price Cost Margin (PCM)**

Merupakan ukuran kemampuan sebuah perusahaan dalam meningkatkan harga diatas biaya produksi. Tingginya PCM menunjukkan kinerja industri yang efisien dalam meminimumkan biaya sehingga keuntungan yang diperoleh semakin besar. PCM dihitung dengan membagi nilai tambah yang dikurangi upah dengan nilai output, dinyatakan dalam bentuk persen.

*Nilai Tambah - Upah*

$$PCM = \frac{\text{Nilai Tambah - Upah}}{\text{Nilai Output}} \times 100\%$$

*Nilai Output*

Data panel merupakan data gabungan antara data (time series) dan (cross section). Penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data time series dan cross section mampu untuk menyediakan data yang

lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan degree of freedom yang lebih besar. Kedua, menggabungkan data time series dan cross section dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variable (omitted variable) (Widarjono, 2018). Fungsi persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data cross section dan data time series adalah sebagai berikut :

$$PCM_{it} = \beta_0 + \beta_1 CR4_{1it} + \beta_2 CLR_{2it} + \beta_3 XEF_{3it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

PCM = Price Cost Margin

CR4 = Concentration Ratio 4

CLR = Capital Labor Ratio

XEF = Efisiensi Internal

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien

e = Standard Error

i = Cross Section (10 Perusahaan Minyak Sawit)

t = Time Series (2015-2020)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Spesifikasi Model Uji Chow

**Tabel 1. Hasil Uji Chow**

Effect Test	Statistik	Probabilitas
Cross-section F	33.534538	0.000

Sumber: Eviews 12, diolah

Berdasarkan hasil hasil pengujian chow test diketahui bahwa nilai cross section F sebesar 33.534538 dengan nilai probabilitas sebesar  $0.000 < \alpha = 0,05$  maka artinya menerima H1 atau menolak H0 sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah Fixed Effect model lalu akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan uji Hausman.

### Uji Hausman

**Tabel 2. Hasil Uji Hausman**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Probabilitas
Cross-section random	0.000000	1.000

Sumber : Eviews 12, Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan hasil pengujian hausman diketahui bahwa nilai Cross section random sebesar 0.000000 dan nilai probabilitas Cross-section random sebesar  $1.000 > \alpha = 0,05$  maka artinya menerima H0 atau menolak H1 sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa model terbaik yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis adalah Random effect model lalu akan dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu dengan uji Lagrange Multiplier.

### Uji Lagrange Multiplier

**Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

Null Alternative	Cross-section Onesided	Both
Breusch-Pagan	0.0000	0.000

Sumber : Eviews 12, Hasil Pengolahan data

Berdasarkan hasil pengujian lagrange multiplier diketahui bahwa nilai Breusch-Pagan sebesar 0.0000 dan nilai probabilitas Cross-section random sebesar  $0.000 < \alpha = 0,05$  dengan demikian pengambilan keputusan model terbaik yang digunakan yaitu model Random Effect Model.

### Uji Statistik

**Tabel 4. Hasil Uji Spesifikasi Model**

	<b>C</b>	<b>CR4 (X2)</b>	<b>CLR (X3)</b>	<b>XEF (X4)</b>
Koefisien	110.6335	- 1.406818	0.120479	0.381504
t-Statistik	2.827773	- 2.954542	2.564281	16.48382
Probabilitas	0.006	0.004	0.013	0.000
R-Square = 0.856517		Keterangan : N = 60 t-tabel = 1.672522 $\alpha = 5\%(0.05)$ F-tabel = 2.76943		
F-Statistik = 111.4297				
Prob. F-Statistik = 0.000000				

Sumber : Eviews 12, diolah

Berdasarkan hasil uji Random Effect Model dapat ditulis rumus regresi sebagai berikut:  
 $PCM = 110.6335 - 1.406818 CR4 + 0.120479 CLR + 0.381504 XEF$   
**a. Uji Parsial (Uji t)** Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel bebas (independen) yaitu Concentration Ratio 4 (CR4), Capital Labor Ratio (CLR) dan Efisiensi Internal (XEF) terhadap variabel terikat (dependen) yaitu Price Cost Margin (PCM). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh  $df = (n - k)$ ,  $df = (60-4)$ ,  $df = 56$  dimana nilai  $t - \text{tabel}$  adalah 1.672522.

- Variabel CR4 memiliki nilai t-hitung yaitu sebesar -2.954542, maknanya thitung (-2.954542) > t-tabel (-1.672522). Dilihat dari probabilitasnya yaitu sebesar  $0.004 < 0.05$  maka variabel CR4 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PCM.
- Hasil t-hitung dari variabel CLR yaitu sebesar 2.564281, maknanya t-hitung 2.564281 > t-tabel (1.672522) dan dilihat dari besarnya probabilitas CLR yaitu  $0.013 < 0.05$  maka artinya variabel CLR berpengaruh positif dan signifikan terhadap PCM.
- Variabel XEF memiliki nilai t-hitung sebesar 16.48382, maknanya nilai thitung (16.48382) > t-tabel (1.672522) dan nilai probabilitasnya yaitu sebesar  $0.000 < 0.05$ . Artinya variabel XEF berpengaruh positif dan signifikan terhadap PCM.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F statistik dapat menunjukkan hubungan variabel dalam model regresi, apakah variabel tersebut dapat berpengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh degree of freedom for numerator ( $dfn$ ) =  $(k-1) = (4-1) = 3$  degree of freedom for denominator ( $dfd$ ) =  $(n - k) = (60 - 4) = 56$ , maka diperoleh F – tabel sebesar 2.76943 Berdasarkan hasil regresi pengaruh CR4, CLR dan XEF terhadap PCM yang menggunakan taraf signifikan 5% (0.05) diperoleh F-hitung sebesar 111.4297, maka F-hitung (111.4297) > F-tabel 2.76943. Dilihat dari probabilitas F-statistik yaitu sebesar 0.000000 menunjukkan bahwa probabilitas F-statistik lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0.05). Artinya secara bersama – sama variabel CR4, CLR dan XEF berpengaruh terhadap Price Cost Margin.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien Determinasi merupakan pengujian kecocokan atau kebaikan antara hasil pengamatan tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya. Dalam

penelitian ini analisis koefisien determinasi dilihat dari koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar persentase dari CR4, CLR dan XEF sehingga mampu menjelaskan bagaimana pengaruhnya terhadap Price Cost Margin. Berdasarkan hasil dari regresi data panel yang telah dilakukan menggunakan Random Effect Model besarnya nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.856517. Hal ini menunjukkan bahwa variasi naik turunnya Price Cost Margin dapat dijelaskan oleh variasi naik turunnya Concentration Ratio 4, Capital Labor Ratio dan Efisiensi Internal yaitu sebesar 85.65% dan sisanya sebesar 14.35% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

#### **Concentration Ratio 4**

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4 diketahui bahwa probabilitas CR4 yaitu sebesar 0.004 dengan nilai koefisien -1.406818. Maknanya variabel CR4 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Price Cost Margin. Presentase kenaikan CR4 sebesar 1% akan memengaruhi penurunan presentase perubahan Price Cost Margin industri tekstil Indonesia tahun 2015-2020 sebesar -1.406818% ceteris paribus. Perbedaan hasil dengan hipotesis berarti teori dari Bain yang mengemukakan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap profitabilitas tidak berlaku pada industri tekstil di Indonesia tahun 2015 – 2020. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian (Siregar, 2015) bahwa CR4 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PCM pada industri tekstil di Indonesia. Menurut Siregar (2015) masalah struktur pasar tidak selamanya dapat menjadi masalah bagi suatu industri. Jika didalam suatu industri mengindikasikan terdapat keuntungan yang besar, maka hal ini dapat menarik pemain baru untuk masuk ke dalamnya. Ditambah lagi dengan minat masyarakat luas terhadap fashion dan pakaian jadi yang terus berinovasi dan juga perkembangan teknologi yang cukup pesat akan mendorong pangsa ekspor semakin besar. Akhirnya, struktur pasar yang awalnya dikuasai hanya oleh beberapa perusahaan menjadi berkurang dan dapat menimbulkan persaingan di dalam pasar. Yang artinya tingkat konsentrasi sebenarnya dapat membuat struktur pasar menciptakan adanya persaingan dalam suatu industri tersebut. Konsentrasi pasar yang tinggi bukan berarti dapat menghilangkan tingkat kompetisi antar perusahaan pesaing, selama tidak ada hambatan masuk ekonomi maupun non ekonomi yang berarti maka persaingan dalam suatu industri dapat terus tercipta. Akibat adanya persaingan yang cukup ketat, dapat memengaruhi tingkat keuntungan sebuah perusahaan.

#### **Capital Labor Ratio**

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4 diketahui bahwa probabilitas CLR yaitu sebesar 0.013 dengan nilai koefisien 0.120479. Maknanya variabel CLR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price Cost Margin. Presentase kenaikan CLR sebesar 1% akan memengaruhi kenaikan presentase perubahan Price Cost Margin industri tekstil di Indonesia tahun 2015-2020 sebesar 0.120479% ceteris paribus. Industri yang padat modal dinilai dapat meningkatkan keuntungan dengan maksimal, dikarenakan dalam memproduksi barang dan jasanya didukung dengan penggunaan aset mumpuni dan teknologi yang canggih, sehingga dapat memproduksi barang dan jasa pada tingkat tertentu dengan biaya dan waktu yang efektif dan efisien mungkin sehingga dapat bersaing dalam penetapan harga dengan perusahaan kompetitor. Dengan begitu barang yang ditawarkan dapat diterima dipasaran.

#### **Efisiensi Internal**

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4 diketahui bahwa probabilitas XEF yaitu sebesar 0.000 dengan nilai koefisien 0.381504. Maknanya variabel XEF berpengaruh positif dan signifikan terhadap Price Cost Margin. Presentase kenaikan XEF sebesar 1% akan

memengaruhi kenaikan presentase perubahan Price Cost Margin industri tekstil di Indonesia tahun 2015-2020 sebesar 0.381504% ceteris paribus. Penggunaan input yang efisien dengan tetap memperhatikan peningkatan pada nilai tambah terbukti mampu meningkatkan profitabilitas dalam sebuah perusahaan. Input yang efisien dapat diraih dengan meminimalisir biaya biaya yang tidak perlu dalam proses produksi guna meningkatkan keuntungan. Pengelolaan sumber daya yang optimal dan menjaga biaya pada tingkat minimum yang memungkinkan untuk mencapai kinerja perusahaan yang maksimal adalah tugas utama yang harus dilakukan oleh manajerial perusahaan guna mendapatkan keuntungan yang diharapkan.

### **Struktur Industri TPT di Indonesia**

Berdasarkan hasil penelitian, untuk analisis struktur industri TPT di Indonesia periode 2015-2020 dinyatakan bahwa industri TPT berada pada struktur oligopoli yang longgar dengan nilai rata-rata CR4 sebesar kurang lebih 12 persen atau berada pada kondisi pasar oligopoli longgar yang cenderung kepada persaingan monopolistik. Artinya kesepakatan diantara perusahaan dalam suatu industri untuk menetapkan harga sangat sulit dilakukan (Jaya, 2001). Sementara nilai rata-rata MES dalam industri TPT di Indonesia sebesar 4,98 persen. Nilai MES yang rendah dapat menjadi peluang bagi masuknya perusahaan baru ke dalam pasar industri TPT di Indonesia. Masuknya perusahaan pendatang baru akan menimbulkan sejumlah implikasi bagi perusahaan yang sudah ada, misalnya kapasitas yang menjadi bertambah, terjadinya perebutan pasar (market share) serta perebutan sumber daya produksi yang terbatas. Tingkat konsentrasi memiliki pengaruh negatif dengan persaingan, karena tingkat konsentrasi di Industri TPT semakin turun maka tingkat persaingan dalam industri tersebut akan meningkat. Dengan nilai CR4 dan MES yang rendah membuat pesaing baru mudah masuk ke dalam industri TPT karena struktur pasar yang terbentuk juga cenderung kepada struktur persaingan monopolistik.

### **Perilaku Industri TPT di Indonesia**

Analisis perilaku pasar dilakukan secara deskriptif dengan mengacu pada struktur pasar yang telah ada. Berdasarkan hasil analisis, struktur pasar dalam industri TPT di Indonesia adalah bersifat oligopoli longgar yang cenderung kepada persaingan monopolistik. Hal ini akan menimbulkan beberapa perilaku yang dilakukan oleh para pelaku industri pada industri TPT di Indonesia. Perilaku yang dilakukan tersebut antara lain adalah strategi produk, harga, dan promosi. Pada industri TPT perusahaan bersifat "price takers", harga produk yang ditetapkan merupakan harga pasar (kesepakatan penjual dan pembeli). Adanya penetapan harga tersebut maka produsen harus bersaing secara sehat, maka perusahaan-perusahaan dalam industri TPT kurang potensial untuk melakukan kolusi. Pada industri ini, diperkenalkan adanya strategi diferensiasi dan inovasi produk yang dijual oleh perusahaan dalam industri TPT sehingga keuntungan meningkat dari perusahaan bertambah sejalan dengan meningkatnya kemampuan produsen untuk memperluas bagian pasarnya melalui keunggulan produk yang dimilikinya. Namun jika strategi ini tidak handal lagi, bisa saja posisi industri sudah berada diambang kerugian. Sedang untuk strategi promosi yang diterapkan dalam industri ini yaitu melalui media untuk diperkenalkan kepada masyarakat, baik media cetak maupun elektronik. Dari acara fashion show juga bisa dijadikan strategi untuk mempromosikan produk tekstil.

### **Kinerja Industri TPT di Indonesia**

Sementara analisis kinerja industri TPT di Indonesia bisa diukur melalui tingkat keuntungan (PCM), efisiensi, dan pertumbuhan output (growth). Untuk Tingkat keuntungan terbesar yang diperoleh selama periode penelitian 2015-2020 adalah sebesar 57,40 persen

pada tahun 2020 dan tingkat keuntungan terendah yang diterima sebesar 23.5 persen pada tahun 2015. Penurunan tersebut disebabkan adanya peningkatan biaya input yang digunakan dalam proses produksi industri, sehingga meskipun tingkat produksi mengalami peningkatan pada tahun 2022 tetapi penggunaan biaya input yang digunakan lebih besar dari penggunaan output sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh industri TPT mengalami penurunan. Nilai rata-rata XEF dari tahun 2015 sampai 2020 sebesar 87,37 persen. Nilai XEF yang tinggi tersebut mencerminkan kemampuan industri untuk meminimumkan jumlah biaya input yang digunakan untuk proses produksi, artinya perusahaan dikelola dengan sangat baik. Sementara fluktuasi nilai Growth dari tahun 2015 sampai 2020 sangat tajam sehingga variabel Growth tidak memiliki tren tertentu. Peningkatan dan penurunan terjadi secara tajam dari tahun ke tahun.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan terdapat beberapa kesimpulan yang bisa di paparkan yaitu:

1. Industri TPT di Indonesia memiliki struktur industri oligopoli longgar.
2. Perilaku perusahaan dalam industri TPT di Indonesia dapat ditunjukkan dari strategi Produk, harga, dan promosi. Strategi produk yang dilakukan adalah melalui strategi. Diferensiasi dan inovasi produk. Strategi harga produk yang ditetapkan oleh Perusahaan dalam industri TPT merupakan harga pasar (kesepakatan penjual dan Pembeli). Sedangkan strategi promosi dilakukan melalui media cetak, media Elektronik, dan acara fashion show.
3. Price Cost Margin dan tingkat efisiensi, sebagai indikator kinerja pada TPT memiliki Nilai rata-rata yang cukup tinggi. Semakin tinggi nilai Price Cost Margin maupun Tingkat efisiensi, maka kinerja dari suatu industri dikatakan semakin baik. Sementara Nilai pertumbuhan output (growth) yang juga indikator kinerja berfluktuasi sangat Tajam mengalami peningkatan dan penurunan sehingga variabel growth tidak Memiliki tren tertentu.
4. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh bahwa variabel yang mempunyai pengaruhTerbesar dan signifikan dalam peningkatan kinerja adalah efisiensi (XEF). Variabel Rasio konsentrasi (CR4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Price Cost Margin (PCM), variabel MES dan pertumbuhan output (growth) berpengaruh positif Dan tidak signifikan terhadap PCM industri TPT di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arsyad, L., & Kusuma, S. E. (2014). *Ekonomika Industri: Pendekatan Struktur, Perilaku, dan Kinerja*. UPP STIM YKPN.
- Arthatiani, F. Y., Suryawati, S. H., Luhur, E. S., & Kurniawan. T. (2020). Analisis Struktur. Perilaku dan Kinerja Pasar Industri Tuna di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 15(1), 69.
- Carlton, D. And Perloff, J. 2005. *Modern Industrial organization*. 4thedition. New York: Addison-Wesley.
- Dinarjito, A. (2022). Struktur Pasar Industri Konstruksi Di Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnalku*, 2(3), 358-363.
- Florentina, F., & Susilo, Y. S. (2012). Struktur Pasar Dan Kinerja Industri Tekstil Dan Produk Tekstil (Tpt) Indonesia Tahun 2007-2010. *Kinerja*, 16(2).
- Kadin, 2007. Ringkasan Eksekutif: Visi 2030 dan Roadmap 2010 Industr Nasional, KADIN Indonesia, Jakarta.
- Kamil, A. (2015). Industri kreatif Indonesia: Pendekatan analisis kinerja industri. *Media Trend*, 10(2), 207-225.

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. 2019. Analisis Perkembangan Industri Edisi I. Jakarta.
- Kuncoro, M., 2007. *Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri Baru 2030*. ANDI, Yogyakarta.
- Lipczynski, John, Wilson, John, dan Goddard, John. 2005. *Industrial Organization*. Edisi Kedua. Harlow: Pearson Education Limited.
- Martin, S. 1989. "Market Power and/or Efficiency". *The Review of Economics and Statistics*, 70(1):3-15
- Naylah. Maal. 2010. *Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Industri Perbankan Indonesia*. Tesis. Magister Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Perloff, J.M., Larry S.K., & Amos, G. (2007), *Estimating Market Power and Strategies*. New York: Cambridge University Press.
- Pidada, I. N. A. P. (2011). Analisis Struktur Pasar, Perilaku dan Kinerja Industri Maskapai Penerbangan di Indonesia Tahun 2007-2011. *Media Ekonomi*, 20(1), 1-27
- Riyanto, E. (2020). Analisis Profitabilitas Pada Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Di Indonesia, *Jurnal Dinamika Ekovoyu Pembangunan*, 3(2), 77-89.
- Siregar, R. A., & Lubis, I. (2015). Analisis Structure, Conduct, Dan Performance (SCP) Industri Tekstil Dan Produk Tekstil Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 3(2), 14836.
- Sunengcih, 2009. *Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Minuman Ringan di Indonesia*. Skripsi: Bogor, Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Teguh, M., 2010. *Ekonomi Industri*, Raja Grafindo, Jakarta.
- Yuliawati, L. (2017). Analisis Struktur, Perilaku, Dan Kinerja Industri Makanan Dan Minuman Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 266-273.